

Balaghah sebagai ilmu retorika arab: Analisis konseptual, historis, dan aplikatif

M. Ikhyau Ulumuddin¹, Muhammad Baiquni²

^{1,2} Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Malang
e-mail: 240204110005@student.uin-malang.ac.id¹, mohammadbaiquni26@gmail.com²

Kata Kunci:

Balaghah, sejarah, tokoh, cabang, retorika arab.

Keywords:

Balaghah, history, figures, branches, arabic rhetoric.

ABSTRAK

Balaghah merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang memiliki peran sentral dalam memahami keindahan dan kedalaman ungkapan, khususnya dalam Al-Qur'an dan karya-karya sastra Arab klasik. Ilmu ini mencakup tiga bidang utama: ilmu ma'ani yang mengkaji kesesuaian kalimat dengan situasi pembicaraan, ilmu bayan yang membahas cara penyampaian makna secara kiasan dan gamblang, serta ilmu badi' yang menelaah ornamen-ornamen keindahan bahasa. Artikel ini

memaparkan secara komprehensif pengertian, sejarah perkembangan, ruang lingkup, dan kontribusi balaghah dalam dunia keilmuan Islam. Kajian dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber klasik dan kontemporer yang relevan, dengan harapan dapat menjadi referensi bagi para peminat studi bahasa Arab dan Al-Qur'an.

ABSTRACT

Balaghah is a branch of Arabic language that plays a central role in understanding the beauty and depth of expression, particularly in the Qur'an and classical Arabic literature. This discipline encompasses three main areas: the science of ma'ani, which examines the appropriateness of sentences to the situation of the conversation; the science of bayan, which discusses how to convey meaning figuratively and clearly; and the science of badi', which examines the ornaments of linguistic beauty. This article comprehensively explains the meaning, history, development, scope, and contribution of balaghah to the world of Islamic scholarship. The study was conducted through a search of relevant classical and contemporary sources, with the hope that it can serve as a reference for those interested in studying Arabic and the Qur'an.

Pendahuluan

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa tertua dan terkaya di dunia, dengan kemampuan mengungkapkan makna secara berlapis dan penuh nuansa. Kemampuan inilah yang menjadi fondasi lahirnya ilmu balaghah—disiplin yang khusus mengkaji keindahan, ketepatan, dan daya ungkap bahasa Arab. Bagi seorang Muslim, memahami balaghah melampaui kepentingan akademis semata, karena ia merupakan kunci untuk menyelami keagungan Al-Qur'an. Para ulama klasik sepakat bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan tingkat balaghah yang melampaui kemampuan manusia manapun, inilah yang disebut mukjizat kebahasaan atau i'jaz lughawi.

Imam Abdul Qahir al-Jurjani pernah menegaskan bahwa keindahan sebuah ungkapan tidak dapat dirasakan tanpa memahami strukturnya secara mendalam. Oleh sebab itu, ilmu balaghah menjadi jembatan yang menghubungkan pembaca dengan makna-makna tersembunyi di balik kata-kata.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Artikel ini memperkenalkan disiplin ilmu balaghah secara menyeluruh mulai dari akar etimologisnya, perkembangan historisnya, hingga cabang-cabang pembahasannya yang detail sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran yang utuh.

Pembahasan

Pengertian Ilmu Balaghah

Ilmu balaghah merupakan cabang kajian bahasa Arab yang menitikberatkan pada keindahan sekaligus ketepatan penggunaan bahasa. Secara etimologis, istilah balaghah (البلاغة) berasal dari kata kerja balagha (بلغ) yang bermakna “sampai” atau “mencapai”. Makna ini menunjukkan bahwa suatu ungkapan dianggap baligh apabila mampu menyampaikan maksud secara utuh kepada pendengar atau pembaca. Secara terminologis, balaghah didefinisikan sebagai kemampuan menyusun kalimat yang sesuai dengan situasi dan kondisi (muqtadha al-hal) tanpa mengabaikan aspek kefasihan (fasahah):

لِبَلَاغَةٍ هِيَ مُطَابَقَةُ الْكَلَامِ لِمُقْتَضَى الْحَالِ مَعَ فَصَاحَتِهِ

(Balaghah adalah kesesuaian tuturan dengan kondisi yang ada disertai kefasihan)

Al-Qazwini menekankan bahwa balaghah adalah kesesuaian ungkapan dengan kondisi audiens dari segi waktu, tempat, maupun latar sosial. Sementara al-Sakkaki menekankan ketepatan pemilihan kata yang mampu memberikan pengaruh emosional dan meninggalkan kesan mendalam. Tersusunnya Ilmu Balaghah berangkat dari kebutuhan memahami kandungan al-Qur'an al-Karim yang membutuhkan kecermatan dalam menganalisa makna melalui gaya bahasa Qur'ani yang memiliki kandungan sastra tinggi (Hilmi, 2017). Dalam kajian bahasa Arab, balaghah dipelajari setelah seseorang menguasai ilmu nahwu dan sharaf, karena ia berfungsi memperindah ungkapan, memperjelas makna sesuai konteks, serta memberikan daya tarik estetis. Masyarakat Arab bahkan telah memiliki kemampuan balaghah yang tinggi jauh sebelum era Islam, sebagaimana tampak dalam tradisi syair dan puisi masa Jahiliyah (Sulkifli, 2024).

Hubungan balaghah dan Fasahah

Fasahah (الفصاحة) dan balaghah merupakan dua konsep yang berkaitan erat, meski memiliki cakupan berbeda. Fasahah berfokus pada kualitas kata atau kalimat secara individual kejelasan pengucapan, ketepatan makna, dan keharmonisan bunyisedangkan balaghah menilai efektivitas keseluruhan ungkapan dalam menyampaikan pesan sesuai konteks. Fasahah merupakan fondasi utama balaghah: suatu ungkapan tidak mungkin mencapai tingkat baligh jika belum memenuhi standar kefasihan. Dalam kaidah umum disebutkan bahwa setiap ungkapan yang baligh pasti fasih, tetapi tidak semua yang fasih dapat disebut baligh (Ariza et al., 2025).

Dalam praktiknya, fasahah mencakup tiga aspek: kefasihan pada kata (al-kalimah), pada susunan kalimat (al-kalam), dan pada penutur (al-mutakallim). Suatu kata dinilai fasih apabila tidak mengandung gharabah (diksi asing), terbebas dari tanafur al-huruf (benturan fonem yang tidak harmonis), dan bebas dari mukhalafat al-qiyas

(ketidaksesuaian dengan kaidah morfologi). Adapun kefasihan kalimat mensyaratkan terhindarnya susunan dari empat cacat linguistik: dha'f al-ta'lif (kelemahan penyusunan yang menyalahi kaidah nahwu), ta'qid lafdzi (kerumitan akibat susunan kata tidak natural), ta'qid ma'nawi (kerumitan makna akibat majaz yang terlalu jauh), dan tanafur al-kalimat (ketidakharmonisan bunyi antarkata). Maka, kefasihan tidak hanya berkaitan dengan makna, tetapi juga menyangkut aspek fonetik, gramatikal, dan tingkat keterpahaman dalam masyarakat bahasa.

Adapun balaghah merupakan ilmu yang memperhatikan ungkapan pembicara (mutakallim) terhadap yang mendengar (mukhatab) (Anandaa & Muassomah, 2024). Melampaui aspek tersebut dengan mempertimbangkan dua unsur pokok, yaitu situasi dan kondisi (hal atau maqam) serta bentuk ungkapan yang digunakan (muqtadha al-hal). Seorang penutur harus mampu menyesuaikan gaya bahasa (uslub) dengan keadaan lawan bicara (Yamani, 2023).

Penggunaan Balaghah

Balaghah melampaui fasahah dengan menambahkan dua unsur pokok:

1. Balaghah Kalam (kalimat yang baligh) Balaghah kalam menunjukkan bahwa maknanya jelas, ungkapannya lancar, dan sesuai dengan situasi dan keadaan orang yang diajak berbicara.
2. Balaghah Mutakallim (pembicara yang baligh) Balaghah mutakallim adalah kemampuan seseorang untuk menyusun kalimat sesuai dengan keadaan, lancar menggunakan beragam makna yang muncul dalam pikirannya, serta menggunakan kata-kata dengan tepat sesuai dengan situasi, termasuk dalam hal memuji, meratap, mencela, dan lainnya. Perbedaan antara fashahah dan balaghah adalah bahwa fashahah hanya berkaitan dengan kefasihan dalam lafaz, sementara balaghah mencakup kedalaman makna juga selain lafaz.

Para ulama mengidentifikasi empat syarat agar ekspresi disebut baligh: (1) kesesuaian dengan muqtadha al-hal—inti dari balaghah—di mana situasi berbeda menuntut gaya bahasa berbeda pula; (2) kejernihan makna (wudhuh al-dalalah) yang tidak mengorbankan kejelasan meski menggunakan bahasa figuratif; (3) keindahan ekspresi (jamal al-ta'bir) melalui diksi dan struktur kalimat yang harmonis; serta (4) pengaruh pada jiwa pendengar (ta'tsir fi al-nafs) yang menggerakkan emosi dan meyakinkan akal. Dengan demikian, hubungan fasahah dan balaghah bersifat hierarkis sekaligus komplementer.

Dengan demikian, hubungan antara fashahah dan balaghah bersifat hierarkis sekaligus komplementer. Fashahah menjadi syarat dasar yang memastikan bahasa tersusun dengan baik dan benar, sedangkan balaghah menyempurnakan fungsi bahasa tersebut agar lebih hidup, menyentuh, dan tepat sasaran. Setiap kalimat yang baligh pasti fasih, tetapi tidak setiap kalimat yang fasih otomatis baligh.

Sejarah dan Perkembangan Ilmu Balaghah

Periode Pra-Islam dan / Pra-Kodifikasi; Balaghah sebagai intuisi

Pada masa pra-Islam, meskipun balaghah belum dirumuskan sebagai disiplin ilmu yang sistematis, masyarakat Arab telah memiliki sensitivitas tinggi terhadap keindahan dan kekuatan bahasa. Hal ini tercermin dalam tradisi syair Jahiliyah, khususnya himpunan Mu'allaqat yang dianggap representasi puncak estetika bahasa Arab. Pasar sastra seperti 'Ukaz menjadi pusat pertemuan penyair dan orator, di mana unsur fasahah dan balaghah menjadi tolok ukur kualitas ungkapan (Fatikasari, 2023). Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ajang unjuk kemampuan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan standar bahasa yang baik, di mana unsur fashahah dan balaghah menjadi tolok ukur utama dalam menilai kualitas suatu ungkapan. Tradisi ini secara tidak langsung menjadi fondasi awal bagi lahirnya kajian balaghah di kemudian hari. Kemahiran berbahasa bahkan menjadi faktor penentu kepemimpinan kabilah, sehingga mendorong penguasaan pemilihan kata, penyusunan kalimat, dan penyesuaian ungkapan dengan situasi.

Memasuki periode awal Islam, perhatian terhadap bahasa berkembang signifikan setelah turunnya Al-Qur'an pada abad ke-7 M. Al-Qur'an hadir dengan gaya bahasa luar biasa dari segi struktur, pilihan kata, dan kedalaman maknanya, menantang kemampuan linguistik masyarakat Arab yang dikenal sangat fasih. Para sahabat Nabi memahami keagungan gaya bahasa Al-Qur'an secara intuitif, namun pemahaman tersebut belum disusun dalam bentuk konsep ilmiah yang sistematis. Periode ini merupakan fase embrional balaghah, di mana praktik kebahasaan yang kaya telah ada namun belum terkodifikasi secara metodologis.

Periode Klasik / Era Kodifikasi (Abad ke-8 hingga ke-10 M)

Pada masa Bani Abbasiyah, kajian balaghah mengalami kemajuan signifikan. Kajian bahasa meluas ke ranah prosa, didukung oleh tradisi berpikir logis, kemajuan peradaban, dan gerakan penerjemahan karya-karya filsafat asing. Abdullah Ibn al-Muqaffa' menjadi pelopor dalam pengembangan gaya bahasa prosa Arab, membahas aspek uslub, pemilihan kata, dan struktur kalimat. Abu 'Ubaidah Mu'ammara ibn al-Mutsanna melalui Majaz al-Qur'an mulai mengidentifikasi berbagai bentuk ungkapan majazi dalam Al-Qur'an, meletakkan fondasi penting bagi teori balaghah.

Al-Jahiz memberikan kontribusi besar dalam memperluas kajian retorika Arab dengan mengembangkan konsep-konsep ilmu al-bayan seperti tasybih, isti'arah, haqiqah, dan majaz. (Ramadhan & Nasution, 2019)

Ibn al-Mu'tazz melanjutkan perkembangan ini melalui kitab al-Badi', yang untuk pertama kalinya mengklasifikasikan unsur-unsur estetika bahasa secara sistematis. Abu Hilal al-'Askari kemudian melalui al-Sina'atayn memperluas kajian dengan menggabungkan balaghah puisi dan prosa secara menyeluruh, serta merumuskan kaidah terkait fasahah, ijaz, ithnab, dan perbedaan makna antarkata.

Periode Puncak / Era Kematangan(Abad ke- 11 hingga ke- 13 M)

Masa keemasan balaghah ditandai oleh Abdul Qahir al-Jurjani (w. abad ke-11 M) melalui Asrar al-Balaghah dan Dala'il al-I'jaz. Ia memperkenalkan konsep nazm

(susunan), yaitu gagasan bahwa keindahan bahasa terletak pada keterkaitan dan keterpaduan antarkata dalam membentuk makna yang utuh, bukan pada kata secara terpisah. Al-Sakkaki pada abad ke-13 M kemudian merumuskan pembagian balaghah ke dalam tiga cabang utama—ilmu ma’ani, ilmu bayan, dan ilmu badi’—melalui Miftah al-‘Ulum. Klasifikasi ini memberikan kerangka yang terstruktur dan hingga kini tetap digunakan sebagai standar kajian balaghah.

Pada masa ini, balaghah terintegrasi dengan berbagai ilmu lain dalam tradisi keilmuan Islam, termasuk sharaf, nahwu, qira’at, ilmu kalam, tafsir, dan ushul fiqh. Di antara berbagai bidang tersebut, ilmu nahwu memberikan kontribusi paling dominan dalam memahami struktur kalimat dan hubungan antarunsur bahasa sebagai dasar analisis balaghah.

Periode Syarah dan Mukhtashar / Kodifikasi Final (Abad ke-13 hingga ke-16 M)

Setelah masa al-Sakkaki, perkembangan balaghah bergerak pada aktivitas syarah (penjelasan) dan ringkasan karya-karya terdahulu. Al-Qazwini (w. 1338 M) menyusun Talkhish al-Miftah sebagai ringkasan Miftah al-‘Ulum, dilengkapi dengan al-Idah sebagai syarahnya (Amelia & Putri, n.d.). Kedua karya ini kemudian menjadi rujukan utama pembelajaran balaghah di pesantren dan madrasah hingga kini, karena sistematikanya yang ringkas namun mencakup pokok-pokok teori balaghah klasik.

Periode Modern (Abad ke-20)

Memasuki abad ke-20, para cendekiawan Arab berupaya merevitalisasi balaghah agar relevan dengan perkembangan zaman. Ahmad al-Hasyimi melalui Jawahir al-Balaghah, Mustafa al-Maraghi, dan Ali al-Jarim menyajikan balaghah dengan pendekatan yang lebih sederhana, sistematis, dan mudah dipahami pelajar modern. Di kalangan akademisi Barat, balaghah mulai dikaji dalam perspektif analisis wacana, pragmatik, dan stilistika, membuka dialog antara tradisi retorika Arab dengan retorika Yunani serta teori komunikasi modern. Di dunia Islam sendiri, kajian balaghah diterapkan dalam tafsir Al-Qur’an, sastra, komunikasi dakwah, hingga media massa, menjadikannya semakin relevan dalam menghadapi dinamika komunikasi era modern.

Dengan demikian, perkembangan ilmu balaghah pada era kontemporer menunjukkan adanya upaya integrasi antara warisan klasik dengan pendekatan modern, sehingga ilmu ini tetap hidup, adaptif, dan mampu menjawab kebutuhan zaman.

Cabang Cabang Ilmu Balaghah

Ulama telah membagi ilmu balaghah menjadi tiga cabang utama yang saling melengkapi. Ketiganya ibarat tiga sisi segitiga yang membentuk bangunan ilmu balaghah secara utuh.

1. Ilmu Ma’ani

Ilmu ma’ani membahas kaidah penyusunan kalimat agar selaras dengan situasi dan kondisi pembicaraan. Tujuannya adalah menghindari kesalahpahaman antara penutur dan pendengar, sehingga makna yang diinginkan tersampaikan secara akurat sesuai konteks. (Suryaningsih, 2017) Kajiannya menitikberatkan pada

pola-pola kalimat bahasa Arab dengan memperhatikan makna dasar sebelum diarahkan pada makna yang dimaksudkan.

Ruang lingkup ilmu ma'ani mencakup beberapa aspek utama:

- a. **Khabar dan Insyā'**: Khabar adalah kalimat yang dapat dinilai benar atau salah karena berisi informasi (contoh: "Matahari terbit dari timur"). Insyā' adalah kalimat yang bersifat tindakan bahasa seperti perintah atau pertanyaan, tidak mengandung nilai benar-salah secara langsung. Penyampaian khabar juga dibedakan berdasarkan kondisi pendengar: *ibtida'i* (tanpa penegasan untuk pendengar netral), *thalabi* (dengan satu penegasan untuk pendengar ragu), dan *inkari* (dengan lebih dari satu penegasan untuk pendengar yang mengingkari).
- b. **Qasr (Pembatasan)**: Teknik membatasi suatu sifat hanya pada subjek atau objek tertentu untuk mempertegas makna, seperti "Hanya Ali yang berhasil."
- c. **Washl dan Fashl**: Washl menghubungkan dua kalimat dengan kata penghubung, sementara fashl memisahkan dua kalimat tanpa penghubung. Pemilihannya bergantung pada hubungan makna dan keindahan susunan kalimat.
- d. **Ijaz, Ithnab, dan Musawah**: Ijaz (Fuady & Sarifah, 2025) mengungkapkan makna luas dengan kata sedikit; ithnab mengembangkan ungkapan untuk memperjelas atau memperkuat makna; musawah adalah ungkapan yang jumlah katanya seimbang dengan makna, tidak berlebihan dan tidak kurang.

Dalam kajian ini, ilmu ma'ani memperlihatkan bahwa ketepatan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh kebenaran struktur, tetapi juga oleh kesesuaian ungkapan dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Melalui konsep-konsep seperti khabar dan insyā', qasr, washl dan fashl, serta ijaz, ithnab, dan musawah, seorang penutur dituntut untuk mampu menyesuaikan bentuk bahasa dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Dengan demikian, ilmu ma'ani berperan penting dalam membangun komunikasi yang efektif, karena tidak hanya memastikan kejelasan makna, tetapi juga ketepatan penyampaian sesuai dengan konteks dan keadaan pendengar

2. Ilmu Bayan

Ilmu bayan merupakan seperangkat kaidah untuk mengungkapkan satu makna melalui beragam bentuk ungkapan yang berbeda, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ilmu bayan berfokus pada cara mengekspresikan satu gagasan dalam berbagai bentuk, baik dalam makna hakiki maupun kiasan. Melalui kajian ini, seseorang dapat memilih ungkapan yang paling tepat untuk menyampaikan maksud tertentu. Adapun Ruang lingkup ilmu bayan meliputi tiga jenis gaya bahasa utama:

- a. **Tasybih (Perumpamaan)**: Gaya bahasa yang membandingkan dua hal karena kesamaan sifat, menggunakan kata pembanding. Tasybih memiliki empat unsur: *musyabbah* (yang diserupakan), *musyabbah bih* (pembanding), *wajh al-syibh* (titik persamaan), dan *adat al-tasybih* (kata pembanding).

Klasifikasinya meliputi tasybih tamm (semua unsur lengkap), mursal (masih ada alat perbandingan), mujmal (tidak menjelaskan sisi kesamaan), dan baligh (paling kuat, tanpa alat perbandingan).

- b. **Majaz** (Makna Kiasan): Penggunaan kata tidak pada makna aslinya karena adanya hubungan tertentu antara makna asli dan makna baru, serta adanya petunjuk yang menghalangi makna literal. (Nugraha & Hidayat, 2022) Majaz terbagi menjadi majaz lughawi (perubahan makna pada kata, bentuk utamanya isti'arah/metafora) dan majaz 'aqli (penyandaran makna pada sesuatu yang bukan pelaku sebenarnya).
- c. **Kinayah** (Sindiran Halus): Gaya bahasa yang menyampaikan makna secara tidak langsung melalui ungkapan yang masih memungkinkan makna aslinya. Contoh: "la panjang tangan" yang tergantung konteks dapat bermakna suka mencuri atau suka memberi. Kinayah dianggap memiliki kekuatan retorik tinggi karena mampu menyampaikan makna mendalam tanpa harus diungkapkan secara langsung.

Dalam ilmu ini, terlihat bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun keindahan, ketepatan, dan kedalaman makna. Ilmu bayan memberikan pemahaman bahwa satu gagasan dapat diungkapkan dengan berbagai cara yang berbeda, sesuai dengan tujuan dan konteks komunikasi. Melalui penguasaan tasybih, majaz, dan kinayah, seorang penutur mampu memilih ungkapan yang paling efektif, baik secara langsung maupun kiasan, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya jelas, tetapi juga memiliki daya tarik dan kekuatan pengaruh yang lebih mendalam.

3. Ilmu Badi'

Ilmu badi' berfokus pada aspek keindahan dan hiasan dalam bahasa, melengkapi ilmu ma'ani (ketepatan makna sesuai konteks) dan ilmu bayan (variasi cara penyampaian). Ilmu badi' terbagi dalam dua kategori: keindahan yang berkaitan dengan makna (muhasinat ma'nawiyah) dan keindahan yang berkaitan dengan lafaz (muhasinat lafziyyah). Pada aspek makna, contohnya adalah tibaq—mempertemukan dua kata berlawanan dalam satu kalimat seperti "hidup dan mati"—yang memberikan efek kontras sehingga makna menjadi lebih kuat. Ada pula muqabalah, yaitu memperhadapkan beberapa makna dengan lawannya secara berurutan, menciptakan keseimbangan dalam susunan kalimat. Pada aspek lafaz, jinas menggunakan dua kata yang mirip bunyinya tetapi berbeda makna, sementara saja' menghadirkan keserasian bunyi pada akhir kalimat yang lazim dalam prosa Arab klasik, memberikan irama yang membuat ungkapan lebih memikat dan mudah diingat.

Melalui ilmu badi', suatu ungkapan tidak hanya menjadi benar dan jelas, tetapi juga memiliki daya tarik estetis yang mampu memengaruhi perasaan pendengar. Keindahan ini menjadi pelengkap dari dua cabang balaghah lainnya, sehingga menghasilkan komunikasi yang tidak hanya efektif, tetapi juga bernilai seni tinggi.

Balaghah dan I'jaz Al Qur'an

Balaghah telah dikenal dalam tradisi Arab jauh sebelum turunnya Al-Qur'an dan terus berkembang setelahnya. Masyarakat Arab sejak masa pra-Islam telah memiliki kepekaan tinggi terhadap keindahan bahasa, yang tampak dalam karya-karya sastra mereka. Namun, setelah hadirnya Al-Qur'an, standar keindahan bahasa mencapai puncaknya. Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber inspirasi bagi para penyair dan penulis, tetapi juga dijadikan sebagai model ideal dalam menilai kualitas bahasa. Oleh karena itu, Al-Qur'an dipandang sebagai puncak balaghah yang tidak dapat ditandingi oleh karya manusia mana pun (Sulaiman, 2021).

Pengaruh Al-Qur'an terhadap kehidupan umat Islam sangat luas, mencakup aspek spiritual, intelektual, hingga perkembangan bahasa. Dalam kajian sastra dan linguistik, Al-Qur'an diakui sebagai teks yang memiliki keindahan dan kedalaman makna yang luar biasa (Mardiana & Siregar, 2019). Keistimewaan ini dikenal dengan konsep i'jaz al-Qur'an, yaitu kemukjizatan Al-Qur'an yang menunjukkan ketidakmampuan manusia untuk menandingi keunggulannya (Mustolif et al., 2025). Al-Qur'an bahkan menantang siapa pun yang meragukan keasliannya untuk menghadirkan sesuatu yang serupa, namun hingga kini tantangan tersebut tidak pernah mampu dipenuhi.

Salah satu dorongan utama berkembangnya ilmu balaghah adalah keinginan para ulama untuk menjelaskan aspek kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi kebahasaan (Muzakki, 2015) (i'jaz lughawi). Dalam khazanah keilmuan Islam, balaghah menjadi disiplin penting yang digunakan untuk mengkaji keindahan dan ketepatan bahasa Al-Qur'an. Ilmu ini membahas kesesuaian ungkapan dengan konteks, keindahan gaya bahasa, serta ketepatan makna yang disampaikan. Melalui ilmu balaghah yang mencakup cabang ma'ani, bayan, dan badi' para mufasir dan akademisi dapat memahami bagaimana Al-Qur'an menyampaikan pesan secara efektif, indah, dan penuh makna (Reka Suri et al., 2025).

Para ulama klasik memberikan kontribusi besar dalam menjelaskan hubungan antara balaghah dan i'jaz Al-Qur'an (Febrian, 2024). Al-Bāqillānī menegaskan bahwa keunggulan Al-Qur'an tidak terletak pada unsur-unsur balaghah secara terpisah, karena unsur tersebut juga terdapat dalam karya sastra Arab. Keistimewaan Al-Qur'an justru terletak pada cara seluruh unsur tersebut dipadukan secara sempurna dalam satu kesatuan yang harmonis. Pandangan ini kemudian diperdalam oleh Abdul Qahir al-Jurjānī melalui teori nazm, yang menyatakan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada susunan kata dan struktur kalimatnya yang sangat presisi (Abdul Al & Amelia, 2024). Setiap kata dalam Al-Qur'an ditempatkan secara tepat, sehingga perubahan sekecil apa pun akan mengurangi kualitas maknanya. Dengan demikian, keindahan Al-Qur'an tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga struktural dan sistematis.

Lebih lanjut, para ulama seperti az-Zarkasyi dan az-Zarkani menjelaskan bahwa i'jaz Al-Qur'an merupakan bukti ketidakmampuan manusia untuk menandinginya, sekaligus menjadi bentuk tantangan ilahi untuk menegaskan kebenaran wahyu dan kerasulan Nabi Muhammad. Dalam konteks ini, aspek

kebahasaan menjadi salah satu dimensi utama yang paling banyak dikaji, karena di dalamnya terkandung berbagai cabang keilmuan yang menunjukkan kedalaman dan keindahan Al-Qur'an.

Dengan demikian, hubungan antara ilmu balaghah dan i'jaz Al-Qur'an sangat erat dan tidak terpisahkan. Balaghah berfungsi sebagai alat analisis untuk mengungkap rahasia keindahan dan kekuatan bahasa Al-Qur'an, sementara i'jaz menjadi bukti bahwa keindahan tersebut berada di luar jangkauan kemampuan manusia.

Tokoh tokoh Besar Ilmu Balaghah

Dalam perkembangan ilmu balaghah, terdapat sejumlah tokoh besar yang memberikan kontribusi penting dalam membangun fondasi keilmuan ini

1. **Abu Ubaidah Mu'ammār ibn al-Mutsanna (w. 824 M)** Pelopor kajian majaz melalui Majaz al-Qur'an. Ia menjelaskan berbagai bentuk ungkapan kiasan dalam Al-Qur'an, membantu pembaca memahami makna ayat tidak hanya secara literal tetapi juga kontekstual, meletakkan dasar penting bagi perkembangan kajian balaghah.
2. **Ibn al-Mu'tazz (w. 908 M)** Melalui Kitab al-Badi', ia pertama kali mengklasifikasikan berbagai bentuk keindahan bahasa secara sistematis, menandai langkah penting dalam menjadikan estetika bahasa sebagai objek kajian ilmiah yang terstruktur.
3. **Qudama ibn Ja'far (w. 948 M)** Melalui Naqd al-Syir dan Naqd al-Nasr, ia mengembangkan kriteria untuk menilai kualitas karya sastra dengan menggabungkan aspek estetika dan rasionalitas, berkontribusi besar dalam membentuk tradisi kritik sastra Arab yang sistematis.
4. **Abu Hilal al-Askari (w. sekitar 1005 M)** Melalui al-Sina'atayn, ia membahas secara komprehensif keindahan bahasa dalam prosa dan puisi serta merumuskan berbagai kaidah balaghah seperti fasahah, i'jaz, dan ithnab.
5. **Abdul Qahir al-Jurjani (w. 1078 M)** Tokoh sentral perumus teori balaghah melalui Asrar al-Balaghah dan Dala'il al-I'jaz. Teori nazm-nya menegaskan bahwa keindahan bahasa terletak pada susunan dan hubungan antarkata, memberikan pengaruh besar dalam memahami kemukjizatan bahasa Al-Qur'an.
6. **Jarullah al-Zamakhshari (w. 1144 M)** Melalui Al-Kassyaf, ia memanfaatkan prinsip-prinsip balaghah untuk menjelaskan makna ayat secara mendalam, menjadikan karyanya rujukan penting dalam studi tafsir berbasis linguistik dan retorika.
7. **Al-Sakkaki (w. 1229 M)** Perumus sistematisasi tiga cabang balaghah dalam Miftah al-Ulum.
8. **Al-Qazwini (w. 1338 M)** Melalui Talkhish al-Miftah dan al-Idah, ia meringkas dan menjelaskan karya al-Sakkaki. Kedua kitab ini menjadi rujukan utama pembelajaran balaghah di pesantren dan madrasah tradisional hingga kini.
9. **Ahmad al-Hasyimi (1870–1943 M)** Melalui Jawahir al-Balaghah, ia menyederhanakan ilmu balaghah dengan bahasa yang praktis dan sistematis, menjembatani pemikiran klasik dengan kebutuhan pembelajaran di era modern.

Relevansi Balaghah di Era Kontemporer

Ilmu balaghah tidak hanya merupakan warisan keilmuan klasik, tetapi juga disiplin yang tetap relevan dan aplikatif dalam berbagai aspek kehidupan modern. Pertama, dalam ilmu Al-Qur'an dan tafsir, balaghah berperan penting dalam membantu memahami makna Al-Qur'an secara lebih mendalam melalui penelaahan gaya bahasa, susunan kalimat, dan konteks penyampaiannya. Kedua, dalam pengembangan komunikasi dan retorika, prinsip-prinsip balaghah—pemilihan kata yang tepat, penyusunan kalimat yang efektif, penyesuaian gaya dengan karakter audiens—sangat dibutuhkan untuk menyampaikan pesan yang tidak hanya informatif, tetapi juga memengaruhi perasaan pendengar. Ketiga, dalam pendidikan bahasa Arab, balaghah melengkapi nahwu dan sharaf dengan memberikan pemahaman tentang keindahan dan kedalaman makna, meningkatkan kemampuan mengapresiasi nilai estetika dalam teks. Keempat, dalam sastra dan kritik sastra Arab, konsep-konsep seperti tasybih, majaz, dan kinayah menjadi landasan ilmiah untuk menganalisis dan menilai karya sastra secara objektif. Dengan demikian, keberadaan ilmu balaghah perlu terus dipelihara dan dikembangkan agar memberikan kontribusi berkelanjutan dalam berbagai bidang kehidupan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ilmu balaghah tetap memiliki kedudukan yang penting dan relevan di era modern. Tidak hanya sebagai kajian teoritis, balaghah juga berfungsi sebagai alat praktis dalam memahami teks, meningkatkan kualitas komunikasi, serta mengembangkan apresiasi terhadap keindahan bahasa. Oleh karena itu, keberadaan ilmu balaghah perlu terus dipelihara dan dikembangkan agar tetap memberikan kontribusi dalam berbagai bidang kehidupan.

Kesimpulan dan Saran

Ilmu balaghah merupakan disiplin penting dalam kajian bahasa Arab yang menekankan keindahan ungkapan sekaligus ketepatan dalam menyampaikan makna sesuai konteks (*muqtadha al-hal*). Keberadaannya melengkapi nahwu dan sharaf dengan memberikan dimensi estetika, retorika, dan kedalaman makna dalam komunikasi. Balaghah dibangun di atas fondasi fasahah sehingga hubungan keduanya bersifat hierarkis dan komplementer: setiap ungkapan yang baligh pasti fasih, namun tidak semua yang fasih otomatis mencapai tingkat baligh.

Perkembangan balaghah menunjukkan perjalanan panjang dari fase intuitif pada masa pra-Islam, melalui kodifikasi pada era klasik, menuju kematangan melalui pemikiran para ulama besar, hingga disederhanakan dan direlevansikan kembali pada era modern. Pembagian balaghah ke dalam tiga cabang ilmu *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'* memberikan kerangka sistematis untuk analisis bahasa secara komprehensif, baik dari segi makna, cara penyampaian, maupun keindahan ungkapan.

Balaghah memiliki peran signifikan dalam memahami kemukjizatan Al-Qur'an (*i'jaz al-Qur'an*), karena melalui pendekatan kebahasaan inilah keindahan, ketepatan, dan kekuatan retorika Al-Qur'an dapat diungkap secara ilmiah. Di era kontemporer, balaghah tetap relevan dan aplikatif tidak hanya dalam studi Al-Qur'an dan tafsir, tetapi juga dalam komunikasi, pendidikan bahasa, serta kajian sastra. Ilmu balaghah bukan

sekadar warisan intelektual klasik, melainkan sebuah disiplin yang terus hidup dan berkembang sebagai sarana penting untuk memahami, mengapresiasi, dan menggunakan bahasa secara efektif dan tepat sasaran

Daftar Pustaka

- Abdul Al, Q., & Amelia, V. (2024). Defenisi i'jaz qur'an menurut pandangan abdul qahir al jurjani. 2(3).
- Amelia, N., & Putri, A. (n.d.). Perkembangan dan Landasan Teori Ilmu Balaghah dalam Keindahan Kebahasaan Al- Qur ' an. 135–146.
- Anandaa, R. H., & Muassomah. (2024). Kalam Khabar dalam Ayat-Ayat Al- Qur'an Surah Az-Zukhruf: Studi Balaghah Kalam Khabar in the Verses of Al-Qur'an Surah Az-Zukhruf: A Balaghah Study. 8(2). <http://repository.uin-malang.ac.id/20644/>
- Ariza, F. N., Prasetyo, M. H., Dermawan, E., Lubis, M., Siagian, A. T. A., Ramadhan, M. F., & Ardiansyah, H. (2025). Ilmu Balaqhah Al-Quran , Pengertian Fashahatul Mufrad penelitian kepustakaan (library research), di mana data diperoleh melalui berbagai sumber.
- Fatikasari, L. (2023). Al-jurjani dan sejarah perkembangan ilmu balaghah. 1(4), 271–277.
- Febrian, L. (2024). Peran Ilmu Balaghah dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an. 8(6), 912–919.
- Fuady, S. T., & Sarifah, L. (2025). Penggunaan Kata Majaz dan I ' jaz dalam Pembelajaran Balagah terhadap Studi Komparatif antara Teks Klasik dan Kontemporer. 15–40. <https://doi.org/10.63705/ijalle>
- Hilmi, D. (2017). Tipologi Belajar Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Pada Mata Kuliah Balaghah Ditinjau Dalam Perspektif Multiple Intelegensi. <http://repository.uin-malang.ac.id/2883/>
- Mardiana, S., & Siregar, A. P. (2019). Balaghatul Qur'an Dalam Kemukjizatan Keindahan Al-Qur'an. 2(2), 105–113.
- Mustolif, A., Ali, M., & Kamal, M. (2025). Keindahan Retorika dan Struktur Bahasa Sebagai I'Jaz Al-Qur ' An : Analisis Surah Al-Rahman. 2(6), 16–27.
- Muzakki, A. (2015). Stilistika Al-Qur'an: Mengungkap Keindahan Lafadz dan Rahasia Makna dalam Surat Al-Fatihah. <http://repository.uin-malang.ac.id/7851/>
- Nugraha, I., & Hidayat, D. (2022). Fiqh Al-Lughah dalam Bahasa Arab: Definisi, Perkembangan, Metode dan Objek Kajian. 01(01), 77–103.
- Ramadhan, R. W., & Nasution, P. N. (2019). Al-Iftah: Jurnal Tafsir Al- Qur ' an dan Hadist Sejarah Dan Peran Tokoh Dalam Perkembangan Ilmu Balaghah. 2(2), 147–155.
- Reka Suri, Hanan, M. R., & HarunAlrasyid. (2025). I'JAZAL-QUR'ANDALAMPANDANGANIBNU KATSIR. 2(2).
- Sulaiman. (2021). I ' jaz Al- Qur ' an Ditinjau dari Aspek Ilmu Bahasa. 18(2), 116–126.
- Sulkifli. (2024). Sejarah Ilmu Balaghah , Tokoh-Tokoh Dan Aspek-Aspeknya. 2, 195–205.
- Suryaningsih, I. (2017). Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip “ Syarh Fī Bayān al—Majāz wa al—Tasybīh wa al- Kinā yah .” 4(1), 1–10.
- Yamani, G. (2023). Balāghah Al-Qur'ān Mendaki Ketinggian Bahasa Al-Qur'an Mendalami Kandungan Maknanya.